

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Dengan melakukan investasi, para investor berharap mendapatkan pengembalian (*return*) yang menambah nilai aset yang dimilikinya di masa depan. Dalam melakukan investasi, individu terlebih dahulu menganalisis jenis investasi yang akan dipilih sebagai tempat untuk berinvestasi berdasarkan peluang pasar yang ada dengan mengandalkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Setelah menganalisis, investor mengambil keputusan yang akan menjadi langkah awal dalam berinvestasi. Keputusan yang diambil tersebut merupakan keputusan investasi.

Keputusan investasi akan menjadi tolok ukur investor dalam mengambil langkah investasi selanjutnya, dalam hal ini menjual atau mempertahankan investasinya. Oleh karena itu, keputusan investasi yang diambil berpengaruh terhadap investor. Keputusan investasi akan menentukan untung atau ruginya investor dalam berinvestasi. Dalam rangka menekan risiko yang ditimbulkan saat berinvestasi, keputusan investasi yang diambil diharapkan berdasarkan pada analisis yang matang dan rasional atas jenis investasi serta peluang yang ada di pasar.

Pengambilan keputusan investasi menjadi perhatian penting untuk investor, bersamaan dengan hal ini pertumbuhan investasi di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Dilihat dari investasi pada pasar modal sebagai jenis investasi yang paling banyak diminati, pertumbuhan investornya terus meningkat setiap tahun. Berikut ini adalah diagram pertumbuhan jumlah investor pasar modal di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

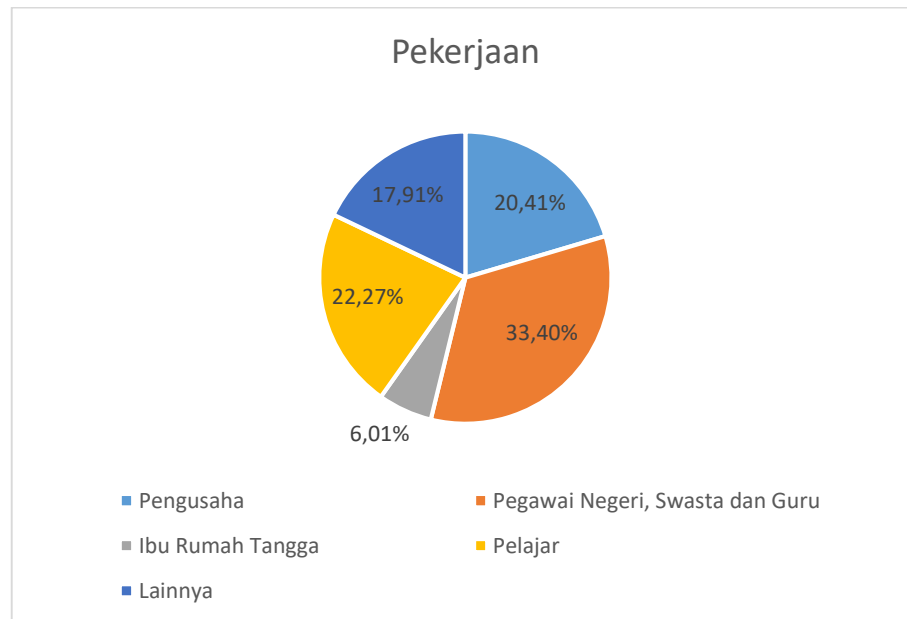


(Sumber: KSEI, 2025)

Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 terdapat peningkatan jumlah investor yang signifikan sejak 2021 hingga akhir 2024. Pada akhir 2021 jumlah investor 7.489.337 meningkat pesat hingga pada akhir 2024 jumlah investor menjadi 14.871.639. Pada awal 2025 jumlah investor pasar modal sudah melebihi 15 juta investor. Kenaikan jumlah investor di pasar modal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin sadar akan minat untuk melakukan investasi.

Individu yang melakukan investasi terdiri dari beragam profesi. Berikut ini merupakan jumlah investor pasar modal berdasarkan jenis pekerjaan.

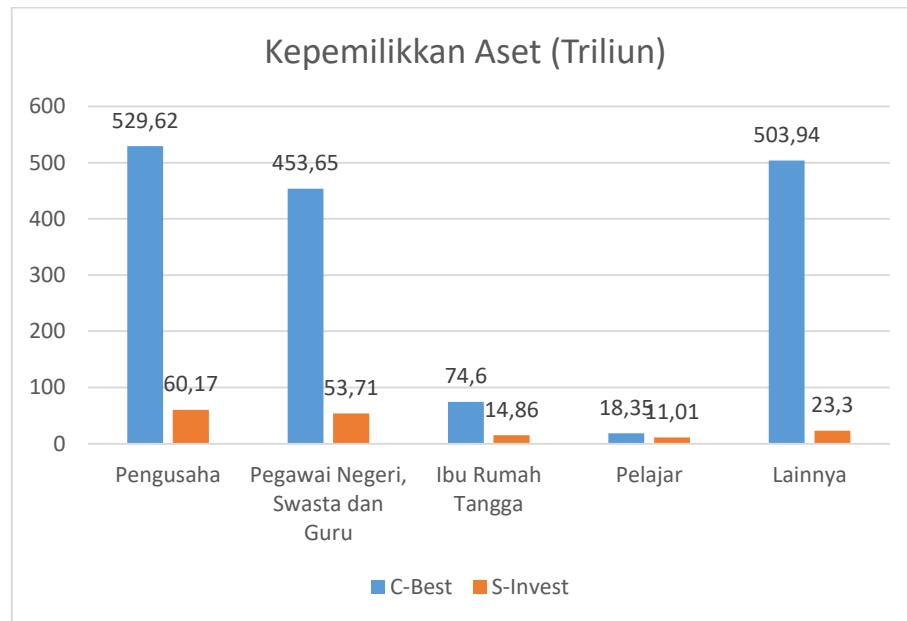


(Sumber: KSEI, 2025)

Gambar 1.2 Demografi Investor Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa investor di pasar modal didominasi oleh pegawai negeri, swasta dan guru dengan persentase 33,40% dan pelajar dengan persentase 22,27%. Dan pengusaha berada di bawah pelajar dengan persentase 20,41%.

Fenomena ketertarikan investasi bagi pelajar merupakan fenomena yang baik. Adanya hal ini akan semakin membuka dan memperluas pola pikir generasi muda tentang investasi. Banyak pelajar yang sudah berani untuk melakukan investasi, tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan kepemilikan aset yang dimiliki oleh investor pelajar. Kepemilikan aset investor pelajar masih di peringkat bawah dibanding investor lainnya. Hal ini didukung data dari KSEI yang menjelaskan tentang kepemilikan aset berdasarkan jenis pekerjaannya.

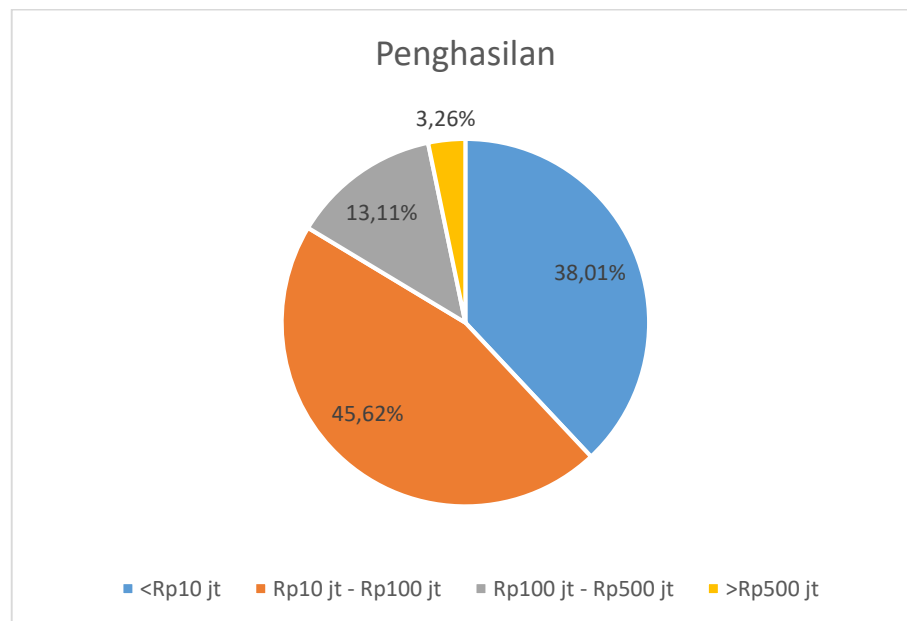


(Sumber: KSEI, 2025)

Gambar 1.3 Kepemilikan Aset Investor Pasar Modal

Dari gambar 1.3 dapat diketahui bahwa kepemilikan aset tertinggi didominasi oleh pengusaha sebesar Rp529,62 triliun berada di C-Best dan Rp60,17 triliun berada di S-Invest. Sementara aset yang dimiliki pelajar sejumlah Rp18,35 triliun berada di C-Best dan Rp11,01 triliun di S-Invest yang merupakan nilai terendah. Hal ini dapat disebabkan karena pelajar belum memiliki penghasilan yang tetap dibanding investor lainnya.

Dalam melakukan investasi tidak terlepas dari faktor penghasilan individu. Berikut ini merupakan data demografi investor berdasarkan penghasilan yang dimiliki.

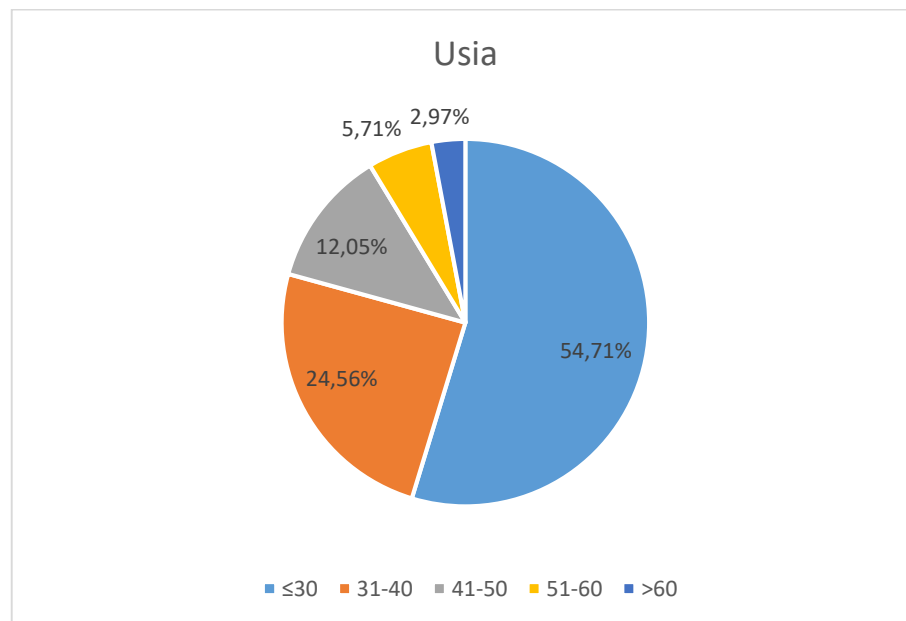


(Sumber: KSEI, 2025)

Gambar 1.4 Demografi Investor Berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa jumlah investor di pasar modal didominasi oleh investor dengan penghasilan Rp10 juta hingga Rp100 juta dengan persentase 45,62% dan investor dengan penghasilan kurang dari Rp10 juta dengan persentase 38,01%. Sisanya adalah investor dengan penghasilan Rp100 juta hingga Rp500 juta dengan persentase 13,11% dan investor dengan penghasilan lebih dari Rp500 juta dengan persentase 3,26%.

Berdasarkan data dari KSEI, investor didominasi oleh individu dengan usia dibawah 30 tahun. Berikut merupakan data demografi investor berdasarkan usia.



(Sumber: KSEI, 2025)

Gambar 1.5 Demografi Investor Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui sebanyak 54,71% dari total investor berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi kelompok yang paling dominan dalam dunia investasi saat ini. Keaktifan generasi muda dalam berinvestasi juga tercermin dari tingginya partisipasi pelajar sebagai salah satu profesi terbanyak kedua di antara para investor. Meskipun tingkat partisipasinya tinggi, kelompok pelajar justru memiliki kepemilikan aset yang paling rendah dibandingkan profesi lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara minat untuk berinvestasi dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Kondisi ini juga menunjukkan peluang terjadinya pengambilan keputusan investasi yang kurang optimal di kalangan generasi muda.

Keputusan investasi merupakan keputusan yang harus dilakukan dengan cermat. Terdapat dua faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi yaitu *return* dan *risk* (Tandelilin, 2017). Mempertimbangkan kedua hal tersebut dapat membantu investor dalam meminimalisir kerugian dalam berinvestasi.

Ada dua sikap investor dalam mengambil keputusan investasi, yaitu sikap rasional dan irasional (Karki et al., 2024). Keputusan investasi yang rasional adalah keputusan yang dibuat berdasarkan logika, analisis data, dan informasi keuangan yang objektif. Dalam hal ini investor menggunakan pendekatan analitis dan sistematis. Sebaliknya keputusan investasi yang irasional merupakan keputusan yang dipengaruhi oleh emosi, bias kognitif, dan tekanan sosial tanpa pertimbangan logis atau data yang memadai. Keputusan investasi yang irasional mengandalkan intuisi, ketakutan, euforia pasar dan mengikuti arus mayoritas.

Dominasi generasi muda di pasar modal menimbulkan pertanyaan mengenai keputusan investasi yang diambilnya, rasional atau irasional. Generasi muda khususnya pelajar menjadi kedua terbanyak dalam jumlah investor berdasarkan profesi di pasar modal. Dominasi yang cukup kuat setelah pengusaha, tidak lantas menjadikan pelajar unggul dalam berinvestasi, dikarenakan jumlah aset yang dimiliki pelajar merupakan yang paling rendah di antara profesi lainnya.

Keputusan investasi yang irasional dapat membawa dampak negatif bagi investor, baik secara finansial maupun psikologis. Ketika investor bertindak berdasarkan emosi, intuisi, atau tekanan sosial, investor cenderung membuat keputusan yang tidak didasarkan pada data atau logika. Akibatnya, investor akan menjual saham yang sedang untung terlalu cepat karena takut kehilangan kesempatan, dan menahan saham yang merugi terlalu lama karena berharap nilainya akan naik. Strategi investasi seperti ini justru menyebabkan kerugian yang tidak perlu dan menurunkan hasil investasi secara keseluruhan.

Perilaku irasional keputusan investasi dalam skala besar akan menyebabkan pasar menjadi tidak stabil. Apabila lebih dari setengah jumlah investor di pasar modal Indonesia saat ini didominasi oleh generasi muda berusia di bawah 30 tahun, namun kepemilikan asetnya relatif kecil, kondisi ini membuat perilaku investasi generasi muda menjadi faktor penting dalam dinamika pasar. Jika investor muda cenderung dipengaruhi oleh *herding bias*, maka pasar modal berpotensi mengalami peningkatan volatilitas karena keputusan investasi lebih banyak didorong oleh tren, rumor, atau rekomendasi pihak lain, bukan analisis fundamental. Harga saham tertentu dapat melonjak tajam atau turun drastis secara cepat tanpa mencerminkan

kondisi riil perusahaan, sehingga berisiko menciptakan gelembung harga (*bubble*) jangka pendek. Di sisi lain, partisipasi investor muda memang dapat meningkatkan likuiditas pasar, namun sifatnya tidak stabil karena likuiditas hanya terkonsentrasi pada saham-saham yang sedang populer.

Selain itu, kerentanan terhadap *herding bias* juga membuka peluang manipulasi pasar, misalnya melalui praktik *pump and dump* yang memanfaatkan euforia investor ritel. Dampak terbesarnya adalah potensi kerugian kolektif yang signifikan bagi investor muda, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap pasar modal dan menghambat perkembangan pasar secara jangka panjang. Meskipun kepemilikan aset investor muda relatif kecil, dampaknya pada pasar bisa tetap besar. Hal ini karena jumlahnya sangat banyak, sehingga jika mayoritas bergerak secara bersamaan akibat *herding bias*, akumulasi transaksinya mampu mendorong pergerakan harga secara signifikan.

Selain itu, investor muda cenderung lebih aktif bertransaksi dibanding investor institusi atau investor berusia lebih tua yang biasanya lebih konservatif. Aktivitas jual-beli yang serentak, meskipun dengan nominal kecil per orangnya, dapat menimbulkan volatilitas tinggi, khususnya pada saham-saham berkapitalisasi kecil dan menengah yang lebih sensitif terhadap arus dana. Maka bukan besar kecilnya aset individu yang paling menentukan, melainkan jumlah partisipan dan keserempakan perilakulah yang dapat memperbesar dampak terhadap pasar. Selain itu, investor yang sering membuat keputusan secara emosional juga akan mengalami stres, penyesalan, dan kehilangan kepercayaan diri dalam berinvestasi, bahkan menjauhkan diri dari dunia investasi. Menurut Karki et al. (2024), keputusan irasional masih banyak ditemukan di kalangan investor, terutama yang kurang berpengalaman atau belum memiliki strategi investasi yang jelas.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Investasi pada hakikatnya adalah suatu pengorbanan di masa sekarang yang dilakukan investor agar di masa mendatang mendapat keuntungan dengan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi (Afriani & Halmawati, 2019). Keberhasilan investasi seorang investor ditentukan oleh ketepatan keputusan

investasi yang diambil serta mampu menentukan dengan tepat, baik jenis maupun waktu investasi yang memiliki probabilitas dalam memperoleh keuntungan. Tandelilin dan De Lima (2024) mengemukakan beberapa alasan seseorang melakukan investasi, seperti untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan, perlindungan nilai terhadap inflasi dan sebagai pertimbangan pajak.

Berdasarkan pada teori keuangan keperilakuan (*behavioral finance*) bahwa keputusan yang diambil seorang investor akan berbeda dengan keputusan investor lainnya disebabkan oleh tujuannya dalam berinvestasi dan bias yang menyertainya. Menurut Baker dan Ricciardi (2014) investor tidak selalu bertindak rasional, memiliki keterbatasan dalam pengendalian diri, serta dipengaruhi oleh bias dan emosinya sendiri. Pompian (2021) mengemukakan banyak keputusan investasi tidak diambil secara rasional seperti yang diasumsikan dalam teori keuangan tradisional. Sebaliknya, investor sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif dan bias emosional yang menyebabkan penyimpangan dari perilaku yang logis dan optimal. Bias kognitif yang sering terjadi yaitu *anchoring*, *confirmation*, *availability*, *hindsight*, *mental accounting*, *framing*, *representativeness*, *cognitive dissonance*, dan *self-attribution*. Sedangkan bias emosionalnya adalah *overconfidence*, *loss aversion*, *status quo*, *regret aversion*, *endowment effect*, *self-control*, *herding*, dan *affinity*. Di antara bias tersebut, *herding* merupakan bias perilaku yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu investor, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas dan efisiensi pasar keuangan secara keseluruhan.

Herding bias merupakan perilaku mengikuti mayoritas yang dapat menyebabkan fluktuasi harga berlebihan dikarenakan pergerakan harga yang cepat akibat aksi jual beli yang dipicu investor. Adanya hal tersebut menimbulkan gelembung harga yang dapat terjadi dengan kenaikan harga tidak wajar diakibatkan banyak investor membeli aset secara bersamaan dan ketika gelembung ini pecah, harga akan turun drastis sehingga menyebabkan *market crash* (keruntuhan pasar). Keputusan investasi yang diambil melalui *herding bias* merupakan tindakan irasional investor dalam berinvestasi. Tanpa melakukan analisis terlebih dahulu, investor mengambil keputusan tergesa-gesa dikarenakan pengaruh lingkungan

sosialnya. Hal ini dapat merugikan investor karena tidak mengetahui risiko yang dihadapinya.

Thaler (2015) menjelaskan bahwa perilaku seperti ini disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi dan bias perilaku. Thaler juga menyoroti bahwa pasar keuangan bukanlah sistem yang selalu efisien, karena keputusan investor seringkali dipengaruhi oleh heuristik sederhana dan norma sosial, bukan oleh analisis yang rasional. Pompian (2021) menambahkan bahwa investor yang terjebak dalam *herding bias* seringkali merasa lebih nyaman dalam kelompok dan takut tertinggal (*fear of missing out*), sehingga mengabaikan strategi investasi yang rasional dan cenderung mengambil keputusan emosional berdasarkan tindakan mayoritas.

Berbagai studi menunjukkan bahwa bias perilaku seperti *herding* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi, khususnya di kalangan investor pemula. Sabilla dan Pertiwi (2021) menemukan pengaruh positif pada *overconfidence bias*, *herding bias*, dan *representative bias* terhadap keputusan investasi para investor pemula di Kota Sidoarjo. Dalam penelitian yang dilakukan Pertiwi dan Panuntun (2023) menunjukkan bahwa *herding behavior*, *cognitive bias*, dan *overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi secara menyeluruh. Srivastava et al. (2024) menegaskan dalam penelitiannya bahwa bias *anchoring*, *herding*, dan *loss aversion* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi investor wanita pekerja di India.

Islam et al. (2024) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *herding bias* memengaruhi persepsi risiko, yang kemudian memediasi keputusan investasi. Artinya, bias perilaku tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memengaruhi bagaimana investor menilai risiko yang kemudian menentukan keputusan yang diambil. Temuan ini menjadi penting karena persepsi risiko yang bias dapat mengarah pada keputusan yang kurang optimal dan berisiko tinggi.

Gayathir dan Sathya (2024) menegaskan bahwa bukan hanya *herding bias* tapi berbagai bias seperti *anchoring*, *loss aversion*, *confirmation bias*, dan *regret aversion* juga berperan besar dalam mendorong investor menyimpang dari keputusan rasional. Dikemukakannya bahwa perlu ada penelitian lebih lanjut serta

pengembangan intervensi berbasis pendidikan dan teknologi untuk membantu investor mengidentifikasi dan mengatasi bias tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, Patwarani dan Husodo (2023) menyoroti perilaku *herding* dan anti-*herding* dalam pasar modal Asia, khususnya di Indonesia, Tiongkok, Singapura, dan Taiwan. Ditemukannya bahwa perilaku *herding* cenderung muncul dalam kondisi pasar *bearish* dan masa krisis seperti pasca covid-19, yang menyebabkan volatilitas asimetris antara pasar saham dan obligasi. Di sisi lain, perilaku anti-*herding* muncul ketika investor berusaha mendiversifikasi portofolio sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko, yang mencerminkan kompleksitas dinamika perilaku kolektif di pasar modal.

Tang dan Asandimitra (2023) mengemukakan bahwa *herding bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi yang diambil oleh mahasiswa sebagai investor pemula. Disimpulkannya bahwa faktor utama individu berperilaku *herding* disebabkan oleh tidak tersedianya informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Mahasiswa sebagai investor pemula yang masih dalam tahap belajar dan belum terliterasi dengan baik terkait investasi, menyebabkannya mengikuti keputusan mayoritas dalam lingkungan pergaulannya sehingga keputusan yang diambil tidak rasional. Kurangnya pengalaman juga menyebabkan mahasiswa cenderung mengikuti keputusan investor lain yang dianggap lebih berpengalaman dan mengamankan situasinya.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pengambilan keputusan investasi yaitu dengan analisis yang rasional atas kinerja perusahaan, mempertimbangkan risiko serta peluang pasar, juga tidak terpengaruh oleh perilaku mengikuti mayoritas (*herding bias*). Namun dalam praktiknya, terungkap bias emosional seperti *herding bias* mengambil pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil investor. Hal ini semakin menarik untuk dikaji, mengingat generasi muda khususnya mahasiswa sebagai pelajar masih pada tahap belajar dan pembentukan karakter dalam berinvestasi. Persepsi dan perilaku investasi yang terbentuk pada saat ini akan sangat berpengaruh terhadap pola investasi di masa depan.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), khususnya melalui Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), memiliki peran strategis dalam mencetak

lulusan yang tidak hanya menguasai teori ekonomi dan keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya secara bijak dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aktivitas investasi. FPEB UPI berperan meningkatkan pemahaman keuangan di kalangan generasi muda melalui pembelajaran yang mencakup manajemen keuangan, strategi investasi, serta pemahaman perilaku investor. Namun demikian, mahasiswa sebagai pelajar serta bagian dari generasi muda yang aktif, peka terhadap perubahan, dan sangat terhubung dengan dunia digital, justru menjadi kelompok yang rentan terhadap bentuk bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi yaitu *herding bias*.

Mahasiswa merupakan calon investor masa depan yang saat ini tengah berada dalam proses pembentukan pola pikir, kebiasaan, dan sikap terhadap keuangan. Mahasiswa FPEB khususnya telah mendapatkan dasar-dasar pengetahuan ekonomi dan keuangan yang memadai, sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara lebih mendalam mengenai sejauh mana pemahaman akademisnya mampu menekan pengaruh bias perilaku. Di tengah maraknya akses terhadap *platform* investasi digital seperti saham, reksa dana dan kripto yang semakin mudah diakses melalui *smartphone*, mahasiswa menjadi kelompok yang sangat potensial namun juga rentan dalam menghadapi godaan keputusan impulsif mengikuti tren. Oleh karena itu, memahami *herding bias* memengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi menjadi penting, baik sebagai bahan evaluasi pembelajaran di tingkat universitas, maupun sebagai kontribusi terhadap literatur keuangan keperilakuan di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh *Herding Bias* terhadap Keputusan Investasi (Survei pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)".

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *herding bias* pada mahasiswa FPEB UPI.

2. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa FPEB UPI.
3. Bagaimana pengaruh *herding bias* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa FPEB UPI.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan gambaran *herding bias* pada mahasiswa FPEB UPI.
2. Untuk menjelaskan gambaran pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa FPEB UPI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *herding bias* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa FPEB UPI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan baru tentang perilaku investor dan bagaimana *herding bias* memengaruhi keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memperluas wawasan dan pemahaman tentang *herding bias* dan dampaknya terhadap keputusan investasi.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian dan reputasi universitas di bidang keuangan berperilaku (*behavioral finance*) serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat.